

Memahami Relasi Komunikasi Orang tua Milenial dalam Pembentukan Konsep Diri Anak di Era Digital

Oleh:

Gusti Restu Kinanti

14030111130051

ABSTRACT

Millennials are a generation that is close to technology. Habits in the use of technology have a profound impact on lifestyle, patterns of thought and values of millennials, even when they become parents. Millennials that have become parents feel for themselves the adverse effects of using these technologies in everyday life. Technology in the millennial era gave rise to addictive traits which made them tend to be apathetic, individual, asocial, preferred something instant and practical, focused on materialistic values, and cared less to help others. Technology has a negative impact on children's development. Meanwhile, children have the nature of imitating their parents in using technology. This study focuses on the relationship of millennial parent communication to children who use technology as a factor in forming the child's self-concept. This study uses a descriptive type of qualitative research. The paradigm used is the interpretive paradigm and uses phenomenological traditions. By using role theory and maintenance relationship theory, this study wants to see the phenomenon of how millennial parents act as role models and maintain communication relationships with children.

The results of the study show that millennial parents have awareness about the effects of good and bad for children in using everyday technology. Parents have differences in maintaining relationships between family members by showing behavioral patterns that can affect children's attitudes. In addition, millennial parents know that social interaction is the most important part of a child's personality development, even though parents do not like to socialize with others. Millennials have characters who tend to behave badly due to the frequent use of technology, especially in the scope of information and communication, but millennial parents try so that it doesn't happen to their children. Millennial parents prefer to be a consensual type, namely the type of family that highly values open communication but family authority is a parent.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan berkeluarga, komunikasi memiliki peran penting dalam membangun hubungan antara anggota keluarga. Seiring perkembangan jaman, tentu saja nilai-nilai dalam masyarakat mulai banyak berubah. Perkembangan gaya hidup dapat dilihat dari kategori generasi dan ekspresi gaya hidupnya. Perkembangan gaya hidup ini tentu saja sangat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya. Tidak hanya itu, perkembangan teknologi dan perubahan budaya serta nilai-nilai dalam masyarakat juga turut serta dalam mempengaruhi

hubungan komunikasi orang tua kepada anak.. Masing-masing generasi dengan nilai budaya dan pola perilakunya menunjukkan karakteristik yang khas dalam kehidupan sosial anggotanya.

Orangtua dan anak pada umumnya adalah wujud dari perbedaan antar generasi. Tantangan terberat bagi orangtua adalah permasalahan yang timbul dalam komunikasi karena adanya gap antara nilai – nilai ideal yang diajarkan oleh generasi sebelumnya dengan realitas yang dihadapi oleh generasi sekarang. Tanpa adanya komunikasi yang efektif dan intensif orang tua kepada anaknya, maka akan

menimbulkan kesalahpahaman karena perbedaan pola pemikiran sehingga menimbulkan perselisihan. Akibat dari mudahnya akses informasi yang bisa didapat karena perkembangan teknologi, tidak mengherankan apabila anak menemukan atau bahkan meniru hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang orang tua berikan. Apalagi jika orang tua tidak menjelaskan dengan benar tentang nilai-nilai positif yang seharusnya diikuti oleh anak. Apabila anak-anak tidak mendapatkan respon positif dari orang-orang terdekat mereka, maka mereka akan mencari hal itu di tempat lain, seperti sekolah, lingkungan, internet, televisi atau bahkan jalanan. Komunikasi yang tidak efektif antara orangtua dan anak dapat menimbulkan kecenderungan pembentukan karakter yang keliru pada diri si anak tersebut. Selain itu, dikhawatirkan anak akan memiliki pola pikir dan sikap yang menyimpang.

Mengamati perilaku penggunaan media, telah menggambarkan bagaimana gaya hidup sebuah generasi memaknai dan mengekspresikan kehidupan mereka. Kemajuan teknologi telah melahirkan apa yang disebut sebagai “media-literate kids”, anak-anak yang melek media. Mereka adalah anak-anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan media digital (Ibrahim, 2011). Tidak ada yang mampu menandingi kemampuan teknologi dan media dalam mempengaruhi cara berpikir dan perilaku anak. Sebab itu merupakan salah satu sumber rujukan dan wahana peniruan bagi anak.

Anak yang sudah mengenal teknologi memiliki kecenderungan *addict* terhadap sesuatu yang berbau teknologi itu. Misal dalam penggunaan gadget, biasanya anak menggunakannya untuk menonton YouTube, main game, mendengarkan musik, media sosial dan lain sebagainya. Sifat *addict* ini lah yang memberikan dampak buruk bagi perkembangan anak. Salah satu dampak buruk dari penggunaan gadget sejak usia dini bagi anak ini adalah

mereka menjadi apatis terhadap lingkungan sekitarnya. Sikap apatis ini bisa membuat hubungan komunikasi antar anggota keluarga menjadi tidak berjalan dengan baik. Padahal anak-anak perlu untuk berinteraksi dengan dunia luar atau dunia sosial untuk membangun karakter positif ketika mereka terjun ke masyarakat.

Permasalahan lain yang bisa timbul karena memiliki sikap apatis dilingkungan sekitar adalah muncul sifat asosial sebagai kepribadian utama. Asosial adalah disfungsi kepribadian yang ditandai dengan menarik diri dan menghindari terhadap interaksi sosial apapun. Hal ini bisa terjadi karena kebiasaan menggunakan teknologi yang tidak dibatasi. Menurut penelitian yang dilakukan **American Association of Pediatrics (AAP)**, kini anak-anak menghabiskan rata-rata tujuh jam sehari untuk menggunakan media, termasuk televisi, komputer, telepon, dan alat elektronik lain. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi khususnya media sering merujuk kepada masalah memusatkan perhatian, kesulitan belajar, gangguan tidur dan makan, serta obesitas. Akses internet dan ponsel pintar yang tak terbatas juga memberi ruang bagi anak-anak untuk menampilkan perilaku yang berisiko. (<http://www.parenting.co.id/keluarga/aturan-anak-pakai-gadget> diakses pada tanggal 26 sept 2018 pukul 14:01).

Generasi Milenial atau generasi Y adalah generasi yang sangat akrab dengan teknologi. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan tahun 1980-an sampai 1994 sebagai era kelahiran generasi milenial. Istilah milenial berasal dari kata *millennials* yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya. Seorang Psikolog, Aurora Y. J Lumbantoruan, Psi. menjelaskan generasi milenial ini hidup dalam masa yang lebih terstruktur. “Kemapanan orangtua serta kemajuan teknologi dan informasi, membuat mereka hidup lebih nyaman, mudah, dan cepat

mendapatkan kebutuhan serta keinginan”. Lyons mengungkapkan karakteristik generasi milenial memiliki pola komunikasi sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat *reaktif* terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya, memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan (Putra, 2016) Generasi milenial lebih terkesan individual, mengabaikan masalah politik, bersikap apatis pada lingkungan sekitar, fokus pada nilai materialistis, dan kurang peduli untuk membantu sesama.

Berbicara tentang era digital tidak lepas dari gaya hidup penggunaan internet dan media sosial. Anak bisa saja menjadi asosial karena perilaku addict mereka terhadap gadget maupun internet. Namun dari situ pula mereka jadi mengetahui banyak hal baru yang mendorong mereka meniru budaya populer yang sedang *ngetren*. Komunikasi yang tidak efektif akan dapat menimbulkan sikap yang menyimpang

Pada era sekarang, generasi milenial telah banyak menikmati dan mengalami dampak dari berbagai teknologi komunikasi yang sangat mempengaruhi pola pemikiran mereka. Dampak negatif terjadi karena tidak dibarengi dengan pendampingan yang benar. Orangtua dari generasi milenial sangat menyadari betapa sulitnya membangun karakter anak-anak mereka yang telah terpapar teknologi. Generasi milenial yang sudah mengalami kemudahan teknologi tidak bisa dipungkiri bahwa akan membuat anak-anak mereka akan mengalami hal yang sama bahkan dalam penggunaan *gadget* sejak dini. Dengan berbagai karakteristik generasi milenial dan cara berpikir serta banyaknya contoh kasus dampak negatif dari teknologi, namun juga para orang tua

milenial ini tidak bisa menghindar dari kenyataan tuntutan jaman di era digital.

Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik antar anggota keluarga. Hubungan dalam keluarga tidak hanya menyangkut perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek, dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak tersebut. Keluarga yang hubungan antaranggotanya tidak harmonis, penuh konflik, atau *gap communication* dapat mengembangkan masalah-masalah perkembangan mental (mental illness) bagi anak (Yusuf, 2004). Seperti telah dijelaskan sebelumnya, anak dapat memiliki sikap asosial, *over confident*, tidak mampu bersosialisasi dengan baik di dunia nyata, serta individualis dan karakter yang buruk lain sebagainya. Namun, orang tua milenial itu sendiri tidak bisa memungkiri tuntutan jaman yang serba menggunakan kemudahan teknologi. Teknologi yang memudahkan kehidupan manusia ternyata bisa menimbulkan kerenggangan hubungan antara orang tua dan anak jaman sekarang.

Banyak orang tua milenial yang beranggapan bahwa mengajarkan teknologi kepada anak-anak mereka adalah bagian dari pendidikan yang penting. Akan tetapi, tetap saja orang tua harus mampu memanfaatkan teknologi ini sebagai tempat untuk membangun hubungan baik antar anggota keluarga dan membangun konsep diri yang positif kepada anak-anaknya. Oleh karenanya diperlukan cara dan strategi untuk menciptakan hubungan keluarga yang harmonis yang mampu mengajarkan anak-anak mereka memiliki pola pemikiran dan sikap yang positif yang mendorong mereka menjadi pribadi baik dari dalam diri maupun di mata masyarakat. Dari konsep diri yang positif maka lahir lah pola perilaku komunikasi interpersonal yang positif pula.

Karakteristik buruk para milenial yang erat dengan kemudahan teknologi, seperti individualis, apatis terhadap lingkungan, mengharapkan kebutuhan atau keinginannya dapat segera tercapai, lebih fokus terhadap materialistis, konsumeris dan eksistensi diri di media sosial, kurang peduli terhadap sesama, mungkin akan terjadi pada anak-anak mereka. Bagaimana para orang tua milenial ini membangun karakter dan konsep diri yang positif kepada anak-anak mereka. Sedangkan kasus-kasus yang terjadi pada anak akibat perkembangan teknologi ini semakin marak terjadi. Dan bagaimana pula orang tua memanfaatkan media teknologi yang digunakan dewasa ini sebagai bagian untuk menjaga hubungan baik dengan anak-anak mereka.

Karakteristik Berdasarkan Teori Generasi (*Generation Theory*)

Menheim lebih lanjut (dalam Ibrahim, 2003) yang mendefinisikan suatu generasi sebagai suatu kelompok yang lahir pada era yang sama, 'sama-sama menempati' ruang dan waktu yang spesifik, yang kemudian memiliki kesadaran sejarahnya sendiri. Dengan demikian, sebuah generasi adalah sekelompok orang yang lahir pada periode yang sama di kawasan budaya dan sejarah yang sama dan memiliki struktur kesadaran yang relatif sama.

Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Menurut Lyon (dalam Putra, 2016) ciri-ciri dari generasi Y adalah: karakteristik masing-masing individu berbeda, tergantung dimana ia dibesarkan, strata ekonomi, dan sosial keluarganya, pola komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya, memiliki perhatian yang lebih terhadap

kekayaan. Anak-anak dari generasi milenial bisa disebut seperti adik dari generasi Z. Anak-anak generasi ini akan lebih menikmati kemajuan dan kemudahan teknologi yang semakin berkembang pesat. Perilaku, pola pikir, dan sikap khususnya dalam hal kepribadian dan karakteristik mereka mungkin akan lebih menonjol dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya.

Hubungan Keluarga

Keluarga merupakan contoh sebuah sistem, anggota keluarga adalah objek system (Hidayat, 2012). Menurut Verderber et al, komunikasi keluarga memiliki beberapa tujuan utama bagi para anggota individual (dalam Budayatna, Ganiem, 2011), yaitu Komunikasi keluarga berkontribusi bagi pembentukan konsep diri, komunikasi keluarga memberikan pengakuan dan dukungan yang diperlukan, komunikasi keluarga menciptakan model-model, komunikasi keluarga antar generasi. Faktor-faktor yang berperan dalam hubungan antarpribadi antara orang tua dan anak menurut Parel adalah persepsi anak terhadap orangtua, kemampuan menjadi orangtua yang baik, prinsip hubungan antarpribadi.

Fitzpatrick mengidentifikasi empat tipe keluarga yaitu (a) Tipe Konsensus, Keluarga tipe ini sangat menghargai komunikasi secara terbuka namun pemegang otoritas keluarga adalah orangtua. (b) Tipe Pluralism, tipe keluarga ini adalah tipe keluarga yang sangat sering melakukan percakapan namun memiliki tipe kepatuhan yang rendah. (c) Tipe Protektif, tipe keluarga ini adalah tipe keluarga yang jarang melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang tinggi. (d) Tipe '*Laissez-faire*', tipe keluarga ini adalah tipe keluarga yang jarang melakukan percakapan dan juga memiliki kepatuhan yang rendah, dan juga lepas tangan dengan keterlibatan rendah.

Faktor-faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan anak

(Yusuf, 2004:42) adalah Keberfungsian keluarga dan pola Hubungan Orang tua terhadap anak.

Konsep Diri

William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai “*Those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interactions with others*” (Dalam Rakhmat, 2003). Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita terhadap diri kita atau persepsi tentang diri yang bersifat psikologi, sosial dan fisik. Anita Taylor mendefinisikan konsep diri sebagai “*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself*”.

Hubungan dalam keluarga sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri kepada anak. Dalam buku Psikologi komunikasi, Jalaludin Rakhmat menjelaskan ada dua faktor yang mempengaruhi konsep diri, yakni orang lain dan kelompok rujukan (*reference group*). Orang lain yang dimaksud menurut George Herbert Mead yakni *significant others*, yaitu orang yang sangat penting seperti keluarga, saudara dan orang lain yang tinggal satu rumah dengan kita. Sedangkan Richard Dewey dan W.J. Humber menamainya *affective others*, yakni orang lain yang mempunyai ikatan emosional dengan kita. Sedangkan kelompok rujukan (*reference group*) yakni kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita.

Maintenance Relationship Theory

Menurut Eyres mendefinisikan pemeliharaan hubungan (*maintenance relationship*) adalah menjaga dalam keadaan stabil, sehingga mencegah hubungan tersebut dari penurunan atau peningkatan. Definisi pemeliharaan hubungan ini menyiratkan tidak hanya sebuah hubungan itu dipertahankan tetapi juga sifat dasar dari hubungan tersebut dipertahankan seperti yang ada saat ini. Bagi kebanyakan orang, ketika mereka berbicara tentang menjaga hubungan, tidak

berarti mempertahankan keberadaan suatu hubungan, namun juga berarti mempertahankan kedekatan, kepercayaan, komitmen, kesukaan, dan sebagainya, dan kegagalan untuk mempertahankan sifat-sifat dasar dari suatu hubungan merupakan kegagalan untuk mempertahankan hubungan tersebut (Canary & Dainton, 2003).

Terdapat 10 strategi yang dikemukakan oleh Canary yang digunakan dalam *maintenance relationship*, antara lain:

- a. *Positivity*, merupakan sikap membuta interaksi menyenangkan atau memberi pujian.
- b. *Openness*, adalah berbicara dan mendengarkan satu sama lain, saling membuka diri dan bertukar pikiran.
- c. *Assurance*, merupakan sikap memberikan kepastian atau jaminan tentang sebuah komitmen pasangan.
- d. *Sharing Task*. Adalah sikap yang melakukan tugas dan pekerjaan yang relevan dalam hubungan bersama-sama.
- e. *Humor*, adalah sikap yang menggunakan berbagai macam humor untuk membuta suasana menjadi menyenangkan. Misalnya seperti memberi panggilan yang unik atau hanya sekedar bercerita hal-hal yang lucu.
- f. *Social network*, adalah sikap yang menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dan berkenalan dengan orang-orang disekitar pasangan.
- g. *Joint Activities*, merupakan sikap melakukan kegiatan dan menghabiskan waktu bersama.
- h. *Mediated communication*, adalah sikap berkomunikasi menggunakan media teknologi, seperti telepon, teknologi, kartu maupun surat.

- i. *Avoidance*, merupakan sikap yang menghindarkan diri dari pasangan dalam situasi atau isu tertentu.
- j. *Antisocial*, adalah sikap yang tidak ramah yang menggunakan kekerasan pada pasangan, contohnya membuat pasangan merasa bersalah atau menunjukkan sikap tidak ramah ketika pasangan tidak menunjukkan perhatian.

Teori Model Peranan (*Role Model Theory*)

Hubungan interpersonal berkembang baik bila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspektasi peranan (*role expectation*) dan tuntutan peranan (*role demands*), memiliki keterampilan peranan (*role skills*) dan terhindari dari konflik peranan dan keracunan peranan. Tuntutan peranan adalah desakan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peranan yang telah dibebankan kepadanya. Desakan sosial dapat berwujud sebagai sanksi sosial dan dikenakan bila individu menyimpang dari peranannya (Rakhmat, 2003).

Ada beberapa peraturan main yang harus dijalani untuk keberhasilan hubungan interpersonal dalam model ini. Pemain harus mampu bertindak sesuai dengan ekspektasi peranan (*role expectation*) yang mengacu kepada kewajiban, tugas, dan hal yang berkaitan dengan posisi tertentu dalam kelompok juga dapat menerima aturan peran (*role demands*) dengan baik, yaitu menerima desakan sosial untuk memenuhi peranan yang telah dibebankan kepadanya (Laksana, 2015).

Pemain harus memiliki keterampilan peranan (*role skills*) atau kemampuan memainkan peran, dan harus mampu terhindar dari konflik. Konflik peranan terjadi bila individu tidak sanggup mempertemukan berbagai tuntutan peranan yang kontradiktif, misal apabila individu merasa bahwa ekspektasi peranan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya dan konsep diri yang dimilikinya.

PEMBAHASAN

Ada 3 keluarga yang berpartisipasi dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan karakteristik sesuai dengan subjek penelitian sebagai berikut : orang tua dengan umur 24-38 tahun yang memiliki anak usia sekitar 5-14 tahun. Minimal pendidikan D3 dengan SES B, ekonomi menengah dengan penghasilan diatas satu juta rupiah.

Keluarga I terdiri dari sepasang suami istri yang dikaruniai satu orang anak yang masih berumur 5 tahun bernama Anargya biasa dipanggil Giya atau Iyya. Keluarga ini tinggal di daerah Jakarta Timur. Suami bernama Argenta dan bekerja sebagai Account Officer BRI dan isterinya, Gilar sebagai ibu rumah tangga. Waktu Giya masih bayi, Isteri dan anak tinggal bersama mertua di Demak dan suami bekerja di Jakarta dan hanya pulang paling tidak sebulan sekali. Kemudian ketika Giya sudah berusia 3 tahun, akhirnya keluarga ini memutuskan untuk menetap di Jakarta Timur bersama-sama.

Keluarga II merupakan keluarga dengan kedua orang tuanya bekerja. Ketika orang tua bekerja anak dalam pengawasan nenek dan juga pembantu rumah tangga yang hanya bekerja setengah hari untuk membersihkan rumah. Nenek tidak tinggal satu rumah, namun sering berkunjung untuk melihat cucu-cucunya.

Keluarga ini terdiri dari 4 anggota keluarga. Ayah yang bernama Arief sebagai informan IV, Ibu bernama Aldia sebagai informan V, dan 2 orang anaknya bernama Almer yang berusia 9 tahun dan Ayana yang masih berumur 4 tahun. Keluarga ini adalah keluarga yang selalu memanfaatkan teknologi disekitar mereka. Dilihat dari rumah mereka yang memiliki teknologi untuk anak-anak yang lumayan lengkap, seperti tab, dvd, video games, laptop dan lain sebagainya.

Keluarga III adalah keluarga yang terdiri dari empat anggota keluarga. Ayah yang bernama Daniel bekerja di dinas perhubungan, sehingga ayah yang sebagai

informan VII ini hanya bisa pulang dan berkumpul bersama keluarga setiap weekend saja. Sedangkan isteriya, Ayu berprofesi sebagai ibu rumah tangga (informan VIII). Mereka memiliki dua orang anak, anak pertama bernama Kana, dan sekarang sudah berusia 7 tahun. Sedangkan yang kecil bernama Cinta dan sekarang berusia 9 bulan.

Teknologi dalam lingkup keluarga

Teknologi di era digital tidak lepas dari bayangan mengenai berbagai kemudahan melakukan aktivitas. Setiap aktivitas manusia akan digerakkan melalui serangkaian teknologi digital. Relasi yang terbangun di antara individu merupakan relasi pertukaran digital. Milenial erat dengan teknologi. Teknologi memudahkan segala kebutuhan manusia. Begitu pula dalam lingkup keluarga. Dewasa ini dapat mengenal teknologi bermula dari keluarga dan orang tua. Keluarga I adalah salah satu keluarga milenial yang terbiasa menggunakan teknologi seperti internet dan smartphone dalam kehidupan keseharian mereka.

Keluarga I, II, III adalah keluarga yang sesuai dengan kriteria milenial yang menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga keluarga ini setuju dengan dampak-dampak positif maupun negatif yang disebabkan oleh adanya teknologi, seperti kemudahan dalam berkomunikasi antar keluarga, kemudahan memberikan pendidikan anak karena memiliki sifat memudahkan dalam memberikan informasi dari seluruh penjuru dunia, memudahkan dalam mengurus rumah tangga.

Kualitas hubungan yang signifikan dengan orang tua

Kualitas merupakan tingkatan baik buruknya sesuatu, kadar, derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dan sebagainya) yang seringkali digunakan untuk menaksir hubungan dua orang. Kebutuhan akan hubungan dengan orang lain, interaksi sosial, kerjasama dan kerelaan untuk membuat komitmen juga dipandang

sebagai variabel yang sangat penting, demikian pula dengan dominasi, status dan kekuasaan.

Kualitas hubungan dapat meningkat jika dalam hubungan tersebut memperhatikan aspek perasaan, penerimaan, dan interaksi. Penggunaan teknologi dalam lingkup keluarga dapat mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak.

Keluarga I selalu memanfaatkan itu untuk belajar menjaga pola asuh anaknya agar anak tidak jauh darinya. Keluarga ini menyadari bahwa anak yang kritis perlu perhatian lebih agar dia tidak salah dalam mempersepsikan sikap dan ungkapan dari orang tuanya. Keluarga ini mampu membentuk pemikiran dengan memberikan pengertian kepada anak. Meskipun dengan sedikit peraturan yang diberikan kepada anak. Anak memiliki kemampuan berbahasa diperoleh interaksi dengan keluarga. Pola perilaku orang tua dalam keluarga ini menerapkan sistem *Acceptance*, yaitu mengembangkan hubungan yang anak dengan anak, bersikap respek kepada anak, mendorong anak menyatakan perasaan atau pendapatnya, dan berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalah. Perlakuan ini akan membuat anak memiliki emosi yang stabil dan bersahabat, ceria dan bersifat optimis. (Yusuf, 2004)

Meskipun teknologi berada dalam lingkungan keluarga I dan memiliki masalah sikap anak yang cenderung tidak sopan karena sang Ayah tidak pernah memarahinya namun keluarga ini menerapkan *positivity* dalam menjaga hubungan dengan sang anak, yaitu merupakan sikap yang membuat interaksi menyenangkan (Canary dalam Widya, 2014).

Keluarga II ini, menurut prinsip peranan keluarga yang diajukan oleh Covey, tidak menerapkan system mentoring yang baik, yaitu kemampuannya untuk menjalin atau membangun hubungan yang baik. Pola perlakuan orang tua masuk dalam *putiveness/Overdiscipline*, dengan mudah

marah dengan ancaman yang mengarah kepada pemberian hukuman. Perlakuan yang diberikan orang tua pada anak akan membuat anak cenderung memiliki sikap impulsive dan nakal. (Yusuf, 2004).

Pemanfaatan teknologi yang diberlakukan oleh keluarga III kepada anaknya hanya untuk membantu dan menjaga komunikasi antar anggota keluarga, terutama kepada ayahnya yang kerja dan tidak berada di rumah setiap hari senin sampai jumat dan hanya pulang ketika libur atau dinas di kota Semarang dan sekitarnya. Keluarga ini menjaga hubungan melalui *mediated communication*, yaitu komunikasi yang menggunakan atau memanfaatkan media teknologi ketika sang Ayah sedang bertugas keluar kota. Namun, dalam pola perilaku orang tua menerapkan sikap *overprotection*.

Peraturan dalam keluarga

Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, yakni melalui pendidikan dan membimbing anaknya. Berhasil tidaknya pendidikan seorang anak dapat dihubungkan dengan perkembangan sikap dan pribadi orang tuanya serta hubungan komunikasi dan *role model* dalam keluarganya.

Keluarga I yang menerapkan pola perilaku *acceptance* kepada anak, tidak menunjukkan peraturan yang keras ataupun tegas yang diterapkan kepada setiap anggota keluarga. Begitu pula dengan penerapan teknologi didalam keseharian anak. Setiap anggota didalamnya sudah mengetahui sikap yang harus ditunjukkan. Namun, keluarga II menerapkan larangan penggunaan gadget kepada anak-anaknya untuk mencegah dampak buruk pada anak akan berlanjut. Orang tua keluarga III memberlakukan anaknya dengan tegas untuk menggunakan *gadget* saat hari libur saja. Ketiga keluarga ini memiliki tipe konsensual.

Cara orang tua memberikan dukungan dan pengakuan serta ungkapan kasih sayang

Apresiasi dan reward adalah cara yang biasa dilakukan oleh orang tua agar anak tetap bersikap baik. Mengungkapkan kasih sayang adalah faktor penting dalam kualitas hubungan anak dengan orang tua. Baik keluarga I, II dan III selalu memberikan dorongan dan pujian sebagai ungkapan kasih sayang mereka kepada anak meskipun dengan cara yang berbeda-beda. Keluarga I menunjukkan rasa dukungan dan kasih sayang dengan mengungkapkan melalui kata-kata dan juga sikap. Orang tua keluarga II juga selalu memberikan fasilitas yang dibutuhkan dan diinginkan oleh anak. Keluarga III memiliki sistem *give-take and reward*. Setiap hal yang diberlakukan kepada anak selalu di apresiasi dan di dorong dengan adanya *reward* yang diberikan oleh orang tua.

Interaksi dan pengalaman di lingkungan terdekat

Salah satu cara anak memiliki konsep diri yang positif adalah dengan melihat anak ketika mereka berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar di luar rumah. Oleh karena itu, hubungan anak dengan teman sebayanya misalnya bisa menjadi salah satu tolak ukur apakah anak bisa bersikap baik ketika berada di luar lingkungan rumahnya.

Keluarga I adalah keluarga yang memiliki salah satu karakteristik dari generasi milenial, dimana orang tuanya yang cenderung sangat bergantung pada teknologi seperti internet dan *smartphone*. Namun karena kesadarannya dalam pola asuh anaknya tidak bisa disamakan dengan pola asuh jaman dulu, orang tua keluarga I memutuskan membawa anak keluar rumah untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Tujuannya adalah agar anak tidak takut berkenalan dengan orang lain, tidak merasa takut bersosialisasi, dan agar dia memiliki teman untuk bermain.

Keluarga II memiliki peraturan yang berbeda memberi konsep tentang interaksi sosial dengan teman sebayanya. Kedua orang tua dari keluarga II sama-sama bekerja dan berkarir, oleh karena itu

anak ketika siang hari lebih cenderung berada di bawah pengawasan nenek atau pembantu rumah tangga. Oleh karena itu, orang tua keluarga II lebih tegas dan keras dalam mendidik anaknya. Orang tua di keluarga II terutama ibu merupakan tipe milenial yang tidak suka terlalu bersosialisasi dengan tetangga. Dia juga melarang anaknya untuk jangan terlalu lama atau terlalu sering main di rumah tetangga. Semua ada waktunya dan harus minta ijin terlebih dahulu.

Keluarga III adalah salah satu keluarga yang suka dengan liburan ke suatu tempat wisata dan membagikannya ke sosial media. Karena itu anaknya juga adalah anak yang aktif ketika berada di luar rumah. Orang tua masih memberlakukan pengawasan kepada anak ketika keluar rumah, seperti ketika bermain dengan teman sebayanya atau anak tetangga. Konteks sosial dan interaksi sosial adalah sesuatu yang penting ketika menyelediki tentang diri (Rakhmat, 2003).

Umpan balik yang diberikan orang tua

Umpan balik yang diberikan orang tua tidak hanya ketika anak bersikap baik saja, namun juga ketika anak melakukan sebuah kesalahan. Umpan balik ini bisa mengarah kepada hal-hal positif atau serba dilarang. Umpan balik dari orang tua ini juga mampu menunjukkan konsep diri pada anak.

Ayah dan Ibu dalam keluarga I memiliki sikap yang berbeda dalam mengurus atau menasehati anak. Ayah cenderung tidak ingin mengambil pusing apabila anak nakal, karena memiliki prinsip bahwa anak tidak boleh dimarahi. Sedangkan ibunya lebih bersikap tegas dan cenderung dapat dipercaya. Oleh karena itu, anak selalu merengek dan membuat ayahnya menuruti apa yang dia inginkan.

Orang tua di keluarga II selalu memberikan kata ancaman dan menunjukkan kemarahan apabila anak melakukan kesalahan. Karena sikap dari anak yang selalu tidak mau menurut akhirnya orang tua harus bersikap tegas

dank eras kepadanya. Orang tua tidak menunjukkan sikap positif agar anak juga mau memperbaiki kesalahannya.

Pendidikan moral adalah satu pendidikan yang terpenting yang diberikan oleh orang tua keluarga III. Pemberian pengertian, nasehat pada anak dimaksudkan agar anak menghormati dan memiliki rasa segan kepada orang tuanya terutama kepada ayahnya. Sang ibu menjelaskan bahwa dia selalu mendorong anaknya agar mau minta maaf, mengucapkan tolong dan berani mengungkapkan kesalahan.

Penilaian atau attachment orang tua pada anak

Penilaian dan pujian dari orang tua sangat penting untuk membentuk karakter dan kepribadian yang positif pada anak. Anak akan merasa dianggap dan di sayang oleh orang tua mereka. Rasa sayang dan pengakuan bisa membuat anak merasa terjaga karena berada dilingkungan kondusif untuk tumbuh kembang dan membuat mereka memiliki sikap-sikap positif baik dilingkungan keluarga maupun di dalam masyarakat.

Berdasarkan pengamatan tingkah laku, anak dari keluarga I memiliki perhatian yang cukup dari orang tuanya. Terlihat dari cara dia selalu menunjukkan sesuatu kepada mamanya dan selalu bercerita kepada papanya. Orang tuanya selalu memberikan pujian ketika anak melakukan pekerjaan yang baik dengan pujian cantic atau pintar, misalnya ketika anak membereskan mainnya sendiri. Orangtua mengkomunikasikan dengan jelas penerimaan mereka terhadap anak-anaknya. Anak-anak tahu bahwa mereka bagian dari keluarga yang dihargai dan diperhatikan.

Keluarga II sebenarnya sangat bangga dengan anaknya. Namun mereka selalu menuntut anaknya agar mau belajar dan menuruti mereka. Padahal dilihat dari hasil pengamatan, anak memiliki caranya sendiri untuk menyerap ilmu dari sekolahnya. Keluarga mendukung karena anak berprestasi namun disisi lain, orang

tua tidak mau mengerti apa yang diinginkan oleh anak. Orangtua menghargai bukan hanya anak yang punya kecerdasan matematis, tetapi juga anak yang punya kecerdasan visual, atau musikal.

Pujian dan penilaian yang baik terhadap anak selalu di terapkan oleh orang tua dalam keluarga ini. Pujian dan penilaian baik dilakukan ketika anak berbuat baik atau memiliki sikap yang membanggakan. Hal ini dimaksudkan agar anak menanamkan kebaikan tu secara terus menerus. Orangtua memberikan kebebasan, tetapi menunjukkan dengan jelas batas-batas kebebasan itu. Orangtua menghormati individualitas anak. Mereka menerima perbedaan keunikan anak-anaknya dalam batas-batas struktur yang jelas. Setiap keluarga menanamkan salah satu ciri penting peranan keluarga dalam pembentukan konsep diri pada anak yang sebaiknya ditanamkan di setiap keluarga.

Imitasi orang tua sebagai *role model*

Sikap orang tua memang sangat menentukan kecenderungan sikap yang dimiliki oleh anak. Apalagi pola perilaku dalam menggunakan teknologi.

Keluarga I, II, dan III memiliki kecenderungan yang sama dalam mengimitasi teknologi dalam lingkup keluarga. Pengenalan tentang teknologi yang diberikan kepada anak membuat anak akan susah mengontrol sifat kecanduan apabila tidak didampingi oleh orang tua. Apalagi orang tua memiliki sifat kecanduan yang sama. Anak tidak akan mau dijauhkan dari gadget apabila melihat orang tuanya juga bermain gadget di depan mereka.

Identifikasi terhadap orang tua

Menjaga hubungan merupakan tugas yang sangat penting bagi orang tua agar anak dapat mempunyai rasa memiliki. Persepsi tentang orang tua sebagai gambaran umum sikap yang harus ditiru haruslah dibentuk agar rasa percaya yang dimiliki anak mampu membuatnya tidak mencari 'sesuatu' diluar sana. Apabila anak tidak mendapatkan perasaan yang cukup

pada orang tua mereka. Anak bisa membentuk sikap yang kurang ajar ataupun tidak sopan kepada orang tua mereka.

Keluarga I memiliki anak yang lebih menurut dan mempercayai orang tuanya karena sikapnya yang tegas dan nasehatnya yang dapat dipercaya. Sedangkan anak lebih cenderung mencari perhatian dari ayahnya karena merasa kurang diperhatikan seperti perlakuan ibunya terhadapnya.

Keluarga II memiliki anak yang memang akhirnya selalu menuruti sikap dari orang tuanya setelah dimarahi, namun itu cenderung karena ketakutan. Bukan karena rasa tanggung jawab yang dia miliki.

Sedangkan keluarga III memiliki anak yang termasuk kategori penurut. Hal ini ditunjukkan dari dia mencoba mematuhi segala aturan yang diberikan oleh orang tua. Bisa jadi orang tua dianggap memiliki sikap yang mutlak terhadapnya.

Kesimpulan

Orangtua milenial memiliki *awareness* yang tinggi mengenai dampak positif maupun negatif dari teknologi dalam tumbuh kembang anak. Orangtua milenial juga menerapkan pengenalan dan pendidikan tentang teknologi dalam pembelajaran keseharian mereka. Disisi lain, orangtua milenial juga memberlakukan pengawasan dan peraturan yang ketat dalam penggunaan teknologi tersebut agar anak tidak menerima dampak buruk akibat dari penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dan dibatasi.

Setiap keluarga milenial memiliki cara sendiri-sendiri dalam menjaga hubungan setiap anggota keluarganya. Seperti keluarga I yang menunjukkan pola perilaku *acceptance* pada anaknya dan menerapkan *positivity* dalam menjaga hubungan dengan anak. Keluarga II lebih condong menerapkan pola perilaku *putiveness/Overdiscipline* untuk mengendalikan sikap anak mereka. Dan keluarga III yang cenderung

memperlihatkan perilaku *overprotection* pada anak. Perbedaan setiap keluarga ini juga akan membentuk konsep diri yang berbeda-beda pula kepada anaknya. Namun setiap keluarga memiliki cara yang sama dalam memenuhi kebutuhan anaknya dalam segi penanaman penilaian positif pada diri anak tersebut.

Orang tua milenial mengetahui bahwa interaksi sosial adalah bagian terpenting dari perkembangan kepribadian anak. Meskipun orang tua tidak terlalu suka dalam bersosialisasi dengan orang lain. Pada generasi sebelumnya, orang tua akan menerapkan *helicopter parenting* untuk mengasuh buah hati. Generasi sebelumnya akan cenderung memaksa anak agar tidak terlalu lama bermain diluar, generasi selanjutnya akan memaksa anak keluar rumah agar anak tidak selalu bermain dengan gadget di dalam. Namun orang tua milenial sekarang lebih cenderung menyeimbangkan keduanya, tetap harus dengan pengawasan dan peraturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, Idi Subandi. 2011. *Kritik Budaya Komunikasi: Budaya, Media, dan Gaya Hidup dalam Proses Demokratisasi Indonesia*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Rakhmat, Jalaludin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset.
- Le Poire, Beth. 2006. *Family Communication "Nurturing and Control in A Changing World"*. New York : Sage Publication, Inc.
- Morissan, M.A. 2010. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- P.Bourdeu, 1984. *Distinction:A Social Critique of the Judgement of Taste* (R. Nice, Trans.) (Cambriedge: Harvard University Press)
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Budyatna, Muhammad & Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta : Kencana.
- Littlejohn, Stephen W. 2009. *Teori Komunikasi: Theory of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Laksana, Muhibudin Wijaya. 2015. *Psikologi Komunikasi : Membangun Komunikasi Efektif dalam Interaksi Manusia*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Canary, D. J., & Dainton, M. 2003. *Maintaining relationships through communication*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sudjana, Nana & Ibrahim. 2014. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Kencana

Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama.

JURNAL/ SKRIPSI

Wijaya, Alif Ardhi. 2017. *Komunikasi Interpersonal Lintas Generasi Untuk Menghadapi Stres Akademik Pada Anak*. Skripsi. Universitas Diponegoro.

Widya, Premeira. 2014. *Maintenance Relationship dalam Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak yang Berlainan Tempat Tinggal*. Jurnal. Universitas Kristen Petra Surabaya.

Putra, Yanuar Surya. 2016. *THEORITICAL REVIEW : TEORI PERBEDAAN GENERASI*. Jurnal. STIE AMA Salatiga.

Purba, Sarah Veradinata. 2015. *Pengalaman Komunikasi orangtua terhadap pendampingan menggunakan smartphone dan internet*. Skripsi. Universitas Diponegoro.

Saputri, Rakasiwi Oktaviana Hadi. 2015. *Memahami Komunikasi Ibu yang Berkariier dalam Membentuk Konsep Diri Anak sebagai Pribadi yang Mandiri*. Skripsi. Universitas Diponegoro.

WEB

Pusat Data Republika. 2016. Mengenal Generasi Milenial. https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan_media (diakses pada 20 januari 2019 pukul 12.02).

[Simobolon, Pormadi. 2017. Teori Generasi dan Pembentukan Karakter Anak.](https://indonesiana.tempo.co/read/112536/2017/06/13/Teori-Generasi-dan-Pembentukan-Karakter-Anak) <https://indonesiana.tempo.co/read/112536/2017/06/13/Teori-Generasi-dan-Pembentukan-Karakter-Anak> (diakses pada tanggal 22 september pukul 11:10)

Lumbantoruan, Aurora Y. J. 2014. Beda Generasi, Beda Pola Asuh. <http://www.pressreader.com/indonesia/nova/20141222/281865821827458> (diakses pada 26 sept 2018 pukul 12:48)

Marketeers. 2018. https://www.instagram.com/p/Br5ESY YggKl/?utm_source=ig_share_sheet&igshid=yq3zcs9bke2t (diakses pada tanggal 28 Desember 2018 pukul 23.12)

Kirnandita, Patresia. 2017. Mengasuh Anak Ala Milenial <https://tirto.id>. (diakses pada tanggal 5 Februari 2019 pukul 02:08)

Indozone.id. 2019. Terharu! Bocah Curhat Tentang Ayahnya yang Keseringan Bermain Ponsel. http://www.instagram.com/p/Btr2Jbfly Kp/?utm_source=ig_share_sheet&igshid=Iz0bbgemxnlx (diakses pada tanggal 9 februari 2019 pukul 14.01)

Tirtoid. 2019. Internet Mati Saat Nyepi, Apa yang Terjadi Hidup Tanpa Internet. www.tirto.id (diakses pada tanggal 16 Februari 2019 pukul 21:56)

Orami. 2019. Lakukan 5 Hal Ini Jika Anak Bersikap Kurang Ajar Pada Orang Lain. [\(https://www.orami.co.id/magazine/lakukan-5-hal-ini-jika-anak-bersikap-kurang-ajar-pada-orang-lain/](https://www.orami.co.id/magazine/lakukan-5-hal-ini-jika-anak-bersikap-kurang-ajar-pada-orang-lain/) diakses pada tanggal 15 Februari 2019 pukul 8:31)